

## 2 . LANDASANTEORI DANKONSEPTUAL

Agar subyek kajian penelitian ini, yaitu aspek sosial budaya dengan indikator bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu yang mempengaruhi kondisi fisik interior bangunan hotel Niagara dapat dimengerti, peneliti akan membahas dan memaparkan mengenai linjauan bentuk interaksi persaingan sebagai landasan teori dan konseptual, dan setelah itu penulis akan menjelaskan operasionalisasi teori dan konsep tersebut pada kondisi fisik interior bangunan Hotel Niagara.

### **2.1 Tinjauan Bentuk Interaksi Persaingan**

#### **2.1.1 Definisi Kompetisi atau Persaingan**

Adalah suatu interaksi sosial dimana perorangan atau kelompok manusia saling bersaing, mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dari publik dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. (Sikamto, 1977 : 35)

#### **2.1.2 Macam Tipe Persaingan**

Menurut Sikamto (1977: 36), tipe persaingan dalam sebuah bentuk interaksi dibagi 4 macam, yaitu :

##### **2.1.2.1 Persaingan di Bidang Ekonomi**

Bidang ekonomi biasanya menghadapi dua situasi yang tidak selalu sama, antara produksi, bahan inentah, pasaran, sarananya, dan sebagainya. Karena tidak sama, selalu menimbulkan problem kelebihan atau kekurangan. Berarti orang harus melakukan sesuatu untuk mencapai keseimbangan. Timbul persaingan. Berbagai momentumnya timbul kehendak bekerjasama untuk mencegah saling merugikan, sama-sama menghadapi musuh bersama atau mencegah penambahan biaya pembuangan tenaga.

### **2.1.2.2 Persaingan di Bidang Kebudayaan**

Persaingan yang timbul karena berbedanya sarana kebudayaan dari kelompok-kelompok yang saling berinteraksi. Tidak karena keuntungan materiil yang dikejar. Misalnya persaingan di bidang keagamaan, di bidang lembaga pendidikan, dan sebagainya.

### **2.1.2.3 Persaingan Kedudukan atau Peranan Tertentu**

Kedudukan atau peranan tertentu dalam tiap masyarakat berbeda-beda dan ada yang dipandang tinggi/ rendah. Orang-orang biasanya sangat ingin mencapai suatu kedudukan terhormat dalam masyarakat. Berebutlah mereka untuk kedudukan ini. Terjadi persaingan.

### **2.1.2.4 Persaingan Karena Perbedaan Ras**

Ras sebenarnya bagian dari kebudayaan. Tetapi biasanya ciri-ciri fisiknya memungkinkan untuk segera menampakkan perbedaan satu sama lain. Momentumnya segera akan nampak dalam perbedaan hak dan kewajiban di luar ras yang menyertainya.

## **2.1.3 Fungsi-fungsi Persaingan**

Setiap bentuk interaksi persaingan memiliki fungsi, yaitu :

- a. Untuk menyalurkan keinginan yang bersifat kompetitif, karena kodrati manusia dalam menghadapi sesamanya adalah kooperatif dan kompetitif
- b. Untuk alat seleksi sosial

Dalam penelitian ini, bentuk interaksi persaingan yang digunakan sebagai indikator aspek sosial budaya adalah persaingan kedudukan atau peranan tertentu, hal ini didasarkan pada pendapat Sikanto (1977 : 38-39) mengenai adanya pelapisan sosial di Indonesia pada masa pendirian Hotel Niagara, dengan lapisan sosial teratas adalah Eropa, golongan Timur Asing yang sebagian besar orang-orang Tionghoa menjadi lapisan tengah, dan golongan pribumi turun menjadi bangsa yang dijajah, dengan tingkat terendah.

Dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya antara masyarakat Tionghoa dengan pribumi pada masa itu ada hal-hal yang perlu dicermati, yaitu

bahwa mereka tidak mau disamakan dengan orang Indonesia asli, dan orang Eropa/ Belanda menjadi tinggi nilainya, sehingga mereka dijadikan acuan dalam berbagai aspek hidup golongan masyarakat lapisan tengah (Cina) (Koentjaraningrat, 1995 : 365), termasuk pada kebiasaan mereka dalam berpesta dalam kemewahan, membangun villa-villa, istana-istana lengkap dengan taman dan koiannya, sejak tahun 1900-an sudah ada film buram yang dipertunjukkan di alun-alun, pemuda lebih suka mengenakan pakaian barat dan ingin sekali melepas rambut kelabang dan landa kelcrbelakangan lainnya, sebuah tanda-tanda awal modernitas yang didorong Barat (Rush, 2000 : 202-203, 392, 531).

Pengacuan aspek hidup golongan masyarakat lapisan tengah (masyarakat Cina) terhadap lapisan atas (Eropa) pada kebiasaan hidup, penampilan, dan arsitektur (termasuk interior bangunan villa, istana lengkap dengan taman dan kolamnya) ini dilakukan oleh banyak individu yang memiliki kemampuan finansial besar pada lapisan masyarakat yang sama, yaitu lapisan tengah (Cina), mereka berlomba-lomba untuk menampilkan identitas mereka sebagai seorang yang berkedudukan, memiliki kemampuan finansial besar pada desain ruang dalam bangunan yang mereka miliki (Pauline, 1966:429), dengan demikian terjadilah persaingan diantara mereka.

#### **2.1.4 Hasil Persaingan**

Sebuah persaingan akan menimbulkan keadaan-keadaan mendorong untuk berinisiatif lebih keras karena adanya 'ancaman' dari kompetitornya. Misalnya antar masyarakat Cina sebagai golongan masyarakat lapisan tengah yang memiliki kemampuan finansial besar ingin menunjukkan identitas dirinya sebagai kalangan yang kaya melalui sebuah desain ruang dalam, karena tidak hanya satu individu saja yang memiliki keinginan demikian. Maka timbul persaingan, yang satu menganggap yang lainnya sebagai kompetitor. Hal ini dikarenakan adanya pembagian sosial orang Cina di Indonesia berdasarkan orientasi pendidikan dan tingkat kekayaan (Koentjaraningrat, 1995 : 365).

## 2.2 Operasionalisasi Konsep

Untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan operasionalisasi dari landasan teori dan konseptual diatas pada elemen - elemen desain interior menurut Ching(1996 : 160), prinsip desain keseimbangan dan skala, serta pengadaan ruang menurut klasifikasi kebutuhan oleh Maslow didalam Suptandar (1999 : 39-44), yaitu :

### 2.2.1 Elemen-elemen Desain interior

#### 2.2.1.1 Lantai

Adalah permukaan di dalam ruang, dimana orang berjalan, pembagian antar tingkat yang satu dengan tingkat yang berikutnya dibentuk oleh permukaan horizontal yang terdiri dari komponen-komponen yang tersusun (sebagai kerangka) atau massa yang berkesinambungan dari material seperti beton bertulang (Suptandar, 1999 : 123-124). Menurut Ching (1996 : 162-167) Ada beberapa kriteria bagi sebuah permukaan lantai, yaitu :

##### a. Kriteria Estetik

Sementara lantai yang netral dan tidak bermotif dapat berfungsi sebagai latar belakang yang sederhana untuk penghuni dan perabotnya, lantai melalui penggunaan pola juga dapat menjadi elemen yang dominan dalam ruang interior. Pola tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan sirkulasi, atau sekedar sebagai daya tarik tekstur. Kriteria estetik ini bisa diwujudkan dalam bentuk tekstur, pola-pola lantai, warna, bahan, *\okmkfmishing*. (Ching, 1996 : 167)

##### b. Kriteria Fungsional

Berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan dalam sebuah ruang, misalnya untuk bagian lantai yang basah disarankan untuk menghindari menggunakan material lantai yang keras dan licin. Permukaan lantai yang berwarna terang akan memantulkan lebih banyak cahaya yang jatuh di atas permukaan tersebut dan membuat ruang terasa lebih terang dibanding lantai yang berwarna gelap dan bertekstur. (Ching, 1996 : 165-166)

### 2.2.1.2 Plafond

Plafond atau *Ceiling* Merupakan salah satu unsur penting dalam interior, sebagai pembentuk ruang, dan tidak akan lepas dari fungsi, bentuk dan karakter bangunan tersebut. Dalam sejarah perkembangan arsitektur hal ini dapat kita temui pada gereja-gereja zaman Barok atau Romawi yang sangat menonjol. Bahkan pada zaman-zaman tersebut *ceiling* merupakan titik fokus yang kuat dari seluruh karakter bangunan. Untuk memperoleh kesan keagungan, bangunan-bangunan dibuat tinggi dengan pilar-pilar besar, garis-garis vertikal lebih kuat, dan ruang diatop dibuat dengan plafond yang tinggi. Pada *ceiling* dibuat dekorasi yang kuat dengan gambar-gambar dan ukiran-ukiran yang menambah keagungan bangunan. (Suptandar, 1999 : 160-163)

### 2.2.1.3 Dinding

Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat/ pembagi ruang maupun sebagai unsur dekoratif. Menurut Suptandar (1999 : 143-144), ada 2 cara untuk menghias dinding, yaitu :

- a. raembuat motif-motif dekorasi dengan digambar, dicat, dicetak, diaplikasi, atau dilukis secara langsung pada dinding.
- b. Dinding ditiitup/ dilapisi dengan bahan yang omamental/ dengan memasang hiasan-hiasan yang ditempel pada dinding.

### 2.2.1.4 Tangga dan Lift

Tangga dan lorong tangga merupakan sarana sirkulasi vertikal antara lantai-lantai dari suatu bangunan. Tangga disini berfungsi sebagai elemen untuk menggabungkan serangkaian aiang yang terletak pada berbagai lantai pada sebuah bangunan. Tangga yang menjorok ke luar memberi kesan mengundang. (Ching, 1996 : 228-233) Lift merupakan sistim transportasi vertikal untuk mengangkut manusia atau barang, vertikal naik/ turun, digerakkan dengan tenaga listrik baik melalui tarikan langsung/ traksi (dengan/tanpa roda gigi), maupun dengan sistim hidrolis. (Nugroho,2001)

### 2.2.1.5 Pintu

Merupakan akses fisik untuk kita sendiri, perabot dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan. Melalui desain, konstruksi dan lokasinya pintu dan jalan masuk dapat mengendalikan penggunaan ruang, pandangan dari satu ruang ke ruang berikutnya dan masuknya cahaya, suara, udara hangat dan hawa sejuk. Dalam menghubungkan ruang-ruang interior sebuah bangunan, pintu-pintu masuk menghubungkan alur sirkulasi, lokasinya mempengaruhi pola-pola sirkulasi dari satu ruang ke ruang yang lain maupun di dalam ruangan itu sendiri. Sifat dasar dari pola-pola ini harus sesuai dengan penggunaan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang-ruang interior tersebut. (Ching, 1996 : 220-225)

### 2.2.1.6 Jendela

Berfungsi untuk menghubungkan antara ruang dalam dan dunia luar, atau menghubungkan ruang satu dengan ruang yang lainnya. Dalam menentukan ukuran, bentuk dan penempatan jendela pada sebuah ruang harus dilakukan pertimbangan terhadap apa yang kita lihat melalui bukaan jendela, bagaimana pemandangan tersebut dibingkai, dan bagaimana pandangan tersebut berubah pada saat kita bergerak di dalam ruang. Jendela juga berkaitan dengan banyaknya sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan. (DK. Ching, 1996 p.204-207.)

Disamping fungsi dasar dari elemen-elemen interior di atas, juga ada fungsi lain, yaitu seperti yang J. Pamudji Suptandar (1999 : p.41) pencapaian tujuan yang berupa pengakuan kedudukan dan peranan manusia dalam hidup berinteraksi ditampilkan pada interior melalui pemilihan bahan, misalnya perabot rumah tidak lagi terbuat dari kayu atau bambu, tetapi sudah menggunakan material lain seperti marmer, semen, seng dan bentuknya mulai diperindah, tidak lagi mempergunakan bahan-bahan yang sederhana, tetapi menuntut lain dari yang lain, diukir, dilaminasi, dicat pakai bahan-bahan yang mahal harganya, dicari pola yang baik bentuknya. Pintu yang semula hanya berfungsi sebagai unsur pengamanan sekarang diukir, dipilih bahan yang terbaik agar dipandang dalam masyarakat. Kebutuhan manusia tidak hanya sekedar untuk menjaga kelangsungan hidup dan

mempertahankannya saja, tetapi juga membutuhkan pengakuan dan harga diri dari masyarakat sekeliling

Pernyataan di atas digunakan untuk menegaskan bahwa kondisi fisik elemen desain interior hotel Niagara itu merupakan cerminan pernyataan identitas Liem Sian Yu sebagai hasil bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu dalam sistem pelapisan sosial masyarakat pada masa bangunan hotel Niagara didirikan.

### **2.2.1.7 Pengadaan Ruang**

Dalam sebuah bentuk interior, manusia mencerminkan pribadinya, gaya hidupnya, dan menggunakannya sebagai wadah kebutuhan akan aktivitas kehidupannya. Menurut Abraham Maslow di dalam Suptandar (1999 : 39-44), kebutuhan manusia diklasifikasikan menjadi 5 tahap, yaitu :

#### **a. Kebutuhan Fisiologis**

Yaitu kebutuhan untuk mempertahankan keberadaannya dalam alam semesta ini, misalnya makan, minum, dan ruang sebagai tempat tinggal menempati urutan pertama agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup, terlindung dari terpaan hujan, panas dan angin.

#### **b. Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan kedua ini berkaitan dengan hal-hal yang mengancam hidup manusia, seperti letak ruangan yang ditinggikan agar terlindung dari serangan binatang buas, serangan musuh dan sebagainya.

#### **c. Kebutuhan Sosial**

Kebutuhan ketiga ini timbul karena kedudukannya sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat atau dalam pergaulan yang lebih luas. Manusia membutuhkan pengakuan diri dalam interdependensi dengan masyarakat lain agar bisa diterima sebagai anggota yang terhormat dari lapisan tertentu.

#### **d. Kebutuhan Penghargaan**

Adalah kebutuhan manusia akan penghargaan didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan kekuasaan (*power needs*). Apabila pada mulanya hanya

sekedar menunjukkan status diri tetapi setelah tercapai maksudnya maka timbul kebutuhan yang berikut, yaitu menjadi pemimpin atas kelompoknya.

e. Kebutuhan Aktualisasi diri

Kebutuhan terakhir menjadi dambaan setiap manusia, dimana ia bebas untuk berekspresi, menyampaikan pendapat, dan mengaktualisasikan dirinya.

. Melihat bahasan mengenai kebutuhan manusia dalam hidupnya di atas, menunjukkan suatu pertanda bahwa rancangan desain interior tidak cukup hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fungsional mendasar semata, melainkan juga dituntut oleh aspek-aspek lainnya. (Suptandar, 1999 : 39-43). Teori Maslow ini akan digunakan sebagai acuan mengenai pengadaan ruang pada Hotel Niagara, dari sisi fungsional dasar dan sisi pemenuhan kebutuhan tambahan berkaitan dengan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri Liem Sian Yu dalam hidup berinteraksi dengan lapisan - lapisan masyarakat lainnya, baik atas (Hropa) , sesama lapisan tengah (Cina), maupun bawah (pribumi)

## **2.2.2 Prinsip Desain**

Prinsip desain di sini yang akan dibahas adalah prinsip desain keseimbangan, dalam hubungannya dengan bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu pada aspek sosial budaya.

Menurut Mudjijono (1976 : 8-12), keseimbangan dibagi menjadi 3, yaitu keseimbangan simetris, asimetris dan radial.

### **2.2.2.1. Keseimbangan Simetris**

Keseimbangan ini diperoleh dari benda atau komposisi benda-benda yang mempunyai bentuk yang sama antara bagian kiri dan bagian kanannya, atau bagian atas dengan bagian bawahnya. Keseimbangan simetris digunakan dalam komposisi dimaksudkan untuk memberikan kesan formil, agung, sakral, monumental dan memperlihatkan kekuasaan atau otoritas, memberikan kesan penting terhadap keadaan sekitarnya.

### 2.2.2.2. Keseimbangan Asimetris

Keseimbangan ini disebut juga keseimbangan aktif, dengan penekanan kesamaan bobot, bukan bentuknya, bobot komposisi kiri dan kanan sama. Keseimbangan ini memeberikan kesan informal, tidak kaku, tidak menakutkan dan fleksibel, kesan ramah, tertib tapi santai.

### 2.2.2.3. Keseimbangan Radial

Keseimbangan ini merupakan suatu keadaan dimana komposisi benda atau benda-benda seolah-olah bergerak pada satu sumbu/ as/ poros diniana semua bagian seimbang dan diulangi mengelilingi satu poros.

Dalam penelitian ini, teori keseimbangan digunakan dari sudut pandang makna penggunaannya pada plafond, dinding, tangga dan lift, pintu, jendela hotel Niagara, dalam kaitannya dengan pengaruh aspek sosial budaya pada kondisi fisik desain interior bangunan hotel Niagara.

## 2.3 Tinjauan Kota Malang dan Gaya Arsitektur yang Mempengaruhi

### Bangunan-bangunan di Kota Malang Pada Masa Kolonial Belanda

#### 2.3.1 Tinjauan Kota Malang

Penulis membahas sejarah kota Malang, dikarenakan kecamatan Lawang merupakan bagian dari kota ini, yang pada masa pemerintahan kolonial Belanda kota Malang dibawah karesidenan Pasuruan. Sampai tahun 1900-an Kota Malang masih merupakan kola kabupaten kecil di pedalaman, mempunyai letak geografis yang sangat strategis dan sekaligus juga sangat indah. Kota ini mengalami kemajuan di bidang infrastruktur dan komunikasi setelah tahun 1914. Malang dikenal sebagai *Government Settlement* yang terdekat bagi daerah pekebunan di sekitarnya. Daerah di sekitar Malang bisa dilihat sebagai daerah produksi yang harus dihubungkan dengan Surabaya sebagai daerah distribusi atas hasil bumi dari daerah pedalaman (*hinterland*). Seperti pola perkembangan pemukiman pada kota-kota di Javva pada masa kolonial umumnya, Malang dibagi menjadi daerah pemukiman penduduk Eropa, Timur Asing (*Vremde Oosterlingen-tevmsisuk* didalamnya Cina dan Arab), dan orang pribumi. (Handinoto, 1994 : 4-6, 14-15)

### 2.3.2 Gaya Arsitektur yang Mempengaruhi Bangunan-bangunan di Kota Malang

Arsitektur di kota Malang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu tahun 1900-1915 dan tahun 1916-1940. Pembahasan Arsitektur difokuskan pada tahun 1916-1940, dikarenakan keterkaitannya dengan pembangunan Hotel Niagara yang didirikan pada tahun 1918. Groll (1988) membagi arsitektur masa kolonial (Belanda) ke dalam dua periode, yaitu :

- a. Periode VOC: mulai dari awal abad ke-17 hingga akhir abad ke-18
  - b. Periode Kolonial: Mulai dari awal abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20
- Penggolongan ini dilakukan berdasar "pelaku" penjajahan, yang berbeda : antara serikat dagang atau VOC, dengan pemerintahan Kerajaan Belanda. Perbedaan "pelaku" ini menimbulkan perbedaan cara "berbudaya" para individu penjajah, termasuk cara berarsitektur. Ronald Gill membagi pemukiman kolonial di Indonesia dalam 4 periode, yaitu :

- a. Periode perdagangan dan kota berkubu: 1600-1800
- b. Kota indisch 1800-1900
- c. Periode transisi (ditandai dengan liberalisasi produksi dan kontrol produksi tertentu misal pada perkebunan) 1870-1920
- d. Kota kolonial

Gill melakukan penggolongan pada pemukiman (kolonial), tetapi hal ini juga bisa diterapkan dalam konteks arsitektur. Karena kota (dimana termasuk didalamnya : pemukiman) harus didefinisikan sebagai arsitektur, melalui tampak visual dari kota itu, yang terdiri dari berbagai macam arsitektur serta proses konstruksinya dalam waktu tertentu (Rossi, 1984 :21). Dari kedua sistematika di atas, (Groll dan Giil), didapatkan sebuah penggolongan baru, sebagai berikut:

- a. Periode Kompeni (VOC) 1600-1800
- b. Periode Kolonialisasi 1800-1942, yang didalamnya dibagi lagi menjadi beberapa fase, yaitu;
  - Fase Indische 1800-1900
  - Fase Kolonial 1900-1942

Melihat pembagian masa kolonial tersebut, dan sesuai dengan prasasti yang berisi tahun pendirian, maka Hotel Niagara tergolong bangunan arsitektur

yang didirikan pada periode kolonialisasi dan pada fase kolonial (1900-1942). Menurut Handinoto (1996:156-177), gaya-gaya arsitektur yang mempengaruhi bangunan-bangunan di Malang pada fase kolonial ini adalah :

### 2.3.2.1 Gaya Art and Craft

Gaya Art and Craft ini muncul pada tahun 1860 - 1925 dipelopori oleh William Morris, timbul sebagai reaksi terhadap industrialisasi, bahan-bahan yang digunakan adalah batu bata merah, kayu, kaca dan *stained glass*, besi, keramik, tekstil, kertas. Sedangkan ciri-ciri gaya ini adalah :

- a. Adanya pengaruh Jepang dan Cina
- b. Wallpaper motif floral
- c. Menggunakan warna natural seperti coklat, abu-abu, hitam, merah
- d. Bentuk vaskular
- e. Pelapisan dinding dengan panel kayu ukir dan keramik
- f. Atap/ plafond dilapisi dengan bahan dan desain vaskular, Dekorasi stensil pada plafond
- g. Balok yang diukir timbul
- h. Teknik *inlay* pada pola lantai kayu maupun marmer

### 2.3.2.2 Gaya Art Nouveau

Pada tahun 1900-an, di Eropa Barat sedang lahir suatu gerakan Art Nouveau, nama Art Nouveau berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka pada tahun 1896, tetapi pada perkembangannya mengalami perbedaan nama, di Jerman dikenal sebagai '*Jugendstil*', dari majalah '*Die Jugend*' yang diterbitkan pada tahun 1896, di Italia disebut '*Stile Liberty*'<sup>1</sup>, di Spanyol disebut '*Fonze*', di Austria dikenal dengan sebutan '*Secessionstil*' ([mharden@texas.net](mailto:mharden@texas.net)).

Adapun ciri khas gaya ini adalah:

- a. Terinspirasi dari alam, bentuk-bentuk organik seperti struktur tulang daun dan kuncupnya, juga bunga-bunga lili, bunga matahari, akar pohon, angsa dan burung merak, apa saja yang menyimbolkan kemurnian, kebebasan dan harapan. Menyukai bentuk ornamen 2 dimensi, tidak ada 3 dimensinya

- b. Perulangan patra dengan garis kurva vertikal
- c. Kolom, tiang tidak berbentuk luwes tetapi bentukan geometrisnya dimodifikasi dengan bentukan kurva. Konstruksi besi yang sekaligus diberi dekorasi ditampakkan.
- d. Kaca yang berwarna (*glass in loocl*) penting dalam pintu dan jendela, biasanya didekorasi dengan bentuk tanaman, jendela berukuran besar.
- e. Ubin keramik (*legellableau*) digunakan untuk membalut dinding interior ataupun serambi, beberapa keramik bisa menciptakan patra yang diulang, satu motif besar, semuanya diproduksi secara massal di gaya Art Nouveau. Selain ubin keramik, dinding juga diberi lukisan-lukisan.
- f. Wama-wamayangdigunakanjuga Art Nouveau adalah wama pastel.
- g. RaiJing tangga Art Nouveau juga menggunakan bentukan kurva, bentukan-bentukan tanaman air, akar-akaran, bentukan motif seperti lecutan cambuk (*sweepslag*). Secara umum efek dari patra yang ada menekankan pergerakan vertikal, juga pada tangga.

Material yang digunakan pada gaya ini adalah besi tempa, kayu, keramik, kaca, wallpaper, marmer (Beazley, 1991:337-353).

### 2.3.2.3 Gaya Romaneska

Gaya ini dibawa oleh William the Conqueror pada 1066 dari Normandia di Perancis ke Inggris. Gaya ini berkarakter khas dalam sejarah seni karena bentukan melengkung pada jendela yang memiliki kesamaan dengan bentukan pada masa Romawi kuno, hingga akhirnya gaya ini berkembang menjadi gaya Gothic. Adapun bahan-bahan yang digunakan adalah : batu-batu alam, kayu, *stainedglass*. Sedangkan ciri-ciri khas gaya ini adalah :

- a. Banyak menggunakan bentukan melingkar
- b. Ada kemiripan dengan Arsitektur Gothic pada struktur dan bentukan yang ada
- c. Stmktur batu tanpa menggunakan semen, menggunakan sudut melingkar
- d. Ornamennya misterius, hasil imajinasi, proporsi yang tidak biasa, untuk menakuti pendosa

(Bure, 1998:154-168)

### 2.3.2.4 Gaya Arsitektur Vernakular

Gaya ini mempengaruhi arsitektur di Indonesia sesudah tahun 1900-an, dan memiliki bentuk yang spesifik. Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur modera yang berkembang di Belanda pada jaman yang bersamaan dengan iklim tropis basah Indonesia.

Adapun ciri khas dari gaya arsitektur ini adalah:

- a. Pemakaian elemen-elemen tradisional setempat, diterapkan ke dalam bentuk arsitektur
- b. Lay out, bentuk dan detail bangunan sangat teliti, menunjukkan profesionalisme arsitek
- c. Tukang kayu setempat sebagai pemahat
- d. Banyak memiliki bukaan untuk aliran udara dengan bentuk bangunan yang ramping.
- e. Adanya penambahan galeri di sekeliling bangunan, sehingga kalau jendela-jendela ruangan dibuka maka ruang tersebut akan terlindung dari sinar matahari langsung maupun tampias air hujan.
- f. Adanya detail vernakular barat yang juga sering dijumpai pada arsitektur kolonial Belanda setelah tahun 1900 an.

Material yang digunakan pada gaya ini adalah kayu, kaca hias, besi

Sedangkan pola ruang dalam bangunan-bangunan milik masyarakat Cina kalangan atas juga dipengaruhi oleh aktivitas penghuni, seperti adanya ruang tengah/ *hall (binnen gallery)* yang sangat luas misalnya 10x12 m, digunakan untuk pesta-pesta dansa, ruang makan yang luas dilengkapi *dengan paniry*, hal ini dikarenakan adanya pengaruh kultur Eropa (Belanda) yang suka mengadakan pesta atau makan bersama, dan pertunjukan kesenian. (Imansyah : 300-301 ; Hanna, 1988 : 194-195, 213 ; Handinoto, 2000 : 26). Kemudian juga didapati galeri samping sebagai tempat akses, sehingga tidak mengganggu ruang utama, tempat memasak, gudang, kamar mandi yang terpisah, tempat pelayan di dekat bangunan utama dihubungkan dengan koridor terbuka, dan ada yang dilengkapi dengan kolam renang (Jessup, 1984: 35). Unsur-unsur Arsitektur Eropa seperti ornamen, tiang besi, konsep bangunan Amerika yaitu *hoogbouw* atau membangun

tinggi ke atas (vertikal) merupakan efek gaya gedung pencakar langit (*wolken krabber*) serta konstruksi bata digunakan pada rumah-rumah orang kaya atau bangsawan pada abad ke-20 di Hindia Belanda. Rumah abad ke 20 ini juga ada yang bertingkat dua, berkesan angkuh dalam kemewahannya, digunakan untuk menyimbolkan keberadaan dirinya sebagai kaum terhormat. (Imansyah : 34, Hanna, 1988 :212-213 Pauline, 1966:429).

Data-data mengenai sejarah dan gaya arsitektur ini digunakan untuk menganalisa pengacuan pemilihan gaya, pemilihan dan pengolahan bahan, petnakaian prinsip desain keseimbangan pada elemen-elemen desain interior dan pengadaaan ruang pada hotel Niagara sehubungan dengan subyek dalam penelitian ini, yaitu pengaruh aspek sosial budaya dengan indikator bentuk interaksi persaingan karena kedudukan atau peranan tertentu pada desain ruang dalam hotel Niagara di Lawang.

#### **2.4 Asumsi**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka penulis mendapatkan asumsi bahwa aspek sosial budaya dengan indikator bentuk interaksi persaingan peranan atau kedudukan tertentu Liem Sian Yu sebagai bagian dari golongan lapisan Cina kelas atas, yang merupakan pemilik pertama Hotel Niagara mempengaruhi kondisi fisik elemen-elemen desain interior, prinsip desain keseimbangan serta pengadaaan ruang pada interior Hotel Niagara di Lawang.